

ASPEK MANAJEMEN DALAM TATALAKSANA PNEUMONIA PADA BALITA DI PROVINSI RIAU TAHUN 2020-2022

MONA SEPTEMDELTI¹, DONI JEPISAH*², ANUSIRWAN³

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Hang Tuah Pekanbaru^{1,2}, Dinas
Kesehatan Provinsi Riau³

monafathan17@gmail.com, donijepisah@htp.ac.id, iwanrz.dinkesriau@gmail.com

*Autor Coresponding

Abstract: Reports of pneumonia cases in toddlers in Riau Province in the last 3 years (2020-2022), namely in 2022 pneumonia cases in toddlers amounted to 2179 cases, in 2021 89 cases and in 2022 amounted to 1934 cases. The purpose of the study was to determine the implementation of pneumonia management in children under five in Riau Province in 2020-2022. The research method was conducted descriptively by identifying problems according to man, money, method, machine, material, and environment. Then determine alternative problem solving using Fish Bone Analysis and create an intervention plan matrix. The results of the study showed that the implementation of the management of under-five pneumonia cases in Riau Province still has several obstacles such as the officers involved are not competent, have a double workload and have not participated in technical guidance, limited budget, limited drug logistics and some areas that are difficult to reach. It is recommended to recruit human resources according to competence, improve cross-sectoral cooperation, propose the need for additional procurement of pneumonia drug logistics in children under five.

Keywords: Toddlers, Pneumonia, Human Resource.

Abstrak: Pneumonia merupakan infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru yang disebabkan oleh mikroorganisme yang dapat terjadi pada orang dewasa dan balita. Laporan kasus pneumonia pada balita di Provinsi Riau 3 tahun terakhir (2020-2022) yaitu tahun 2022 kasus pneumonia pada balita berjumlah 2179 kasus, tahun 2021 89 kasus dan tahun 2022 berjumlah 1934 kasus. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan tatalaksana pneumonia pada balita di Provinsi Riau tahun 2020-2022. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif dengan melakukan identifikasi masalah menurut man, money, method, machine, material, dan environment. Kemudian menentukan alternatif pemecahan masalah menggunakan Fish Bone Analysis dan membuat matrik rencana intervensi. Hasil penelitian yaitu pelaksanaan manajemen tata laksana kasus pneumonia balita di Provinsi Riau masih terdapat beberapa hambatan seperti petugas yang terlibat belum sesuai kompetensi, memiliki beban kerja ganda serta belum mengikuti bimbingan teknis, terbatasnya anggaran, masih terbatasnya logistic obat dan beberapa daerah yang sulit dijangkau. Disarankan perlunya mengusulkan perekrutan SDM sesuai dengan kompetensi, meningkatkan kerja sama lintas sektor, mengusulkan perlunya penambahan pengadaan logistik obat pneumonia pada balita.

Kata Kunci: Balita, Pneumonia, SDM.

A.Pendahuluan

Penyakit pneumonia pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang belum dapat terselesaikan diseluruh dunia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme. Sampai saat ini program dalam pengendalian pneumonia lebih diprioritaskan pada pengendalian pneumonia balita. Pneumonia pada balita ditandai dengan batuk dan atau tanda kesulitan bernapas yaitu adanya nafas cepat, kadang disertai Tarikan Dinding Dada bagian bawah Kedalam (TDDK), dengan frekuensi nafas berdasarkan usia penderita.

Penyakit infeksi saluran pernafasan akut, khususnya pneumonia masih menjadi penyebab kematian terbesar bayi dan balita, lebih banyak dibanding dengan gabungan penyakit AIDS, malaria dan campak. Bahkan World Health Organization (WHO) menyebut sebagai "the forgotten killer of children". Pneumonia dikatakan sebagai pembunuh utama

balita di dunia, berdasarkan data WHO dari 6,6 juta balita yang meninggal di dunia, 1,1 juta meninggal akibat pneumonia pada tahun 2012 dan 99% kematian pneumonia anak terjadi di negara berkembang.

Pneumonia adalah satu-satunya penyebab infeksi paling penting dari kematian pada anak-anak secara global. Setiap tahun, diperkirakan 921.000 anak di bawah 5 tahun meninggal karena pneumonia pada tahun 2015. Lebih dari 95% kematian ini terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah yang sebagian besar adalah Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara Afrika.

Berdasarkan kelompok umur penduduk, period prevalence pneumonia yang tinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun, kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun dan terus meningkat pada kelompok umur berikutnya. Lima provinsi yang mempunyai insiden dan prevalensi pneumonia tertinggi untuk semua umur adalah Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan. Insidens tertinggi pneumonia balita terdapat pada kelompok umur 12-23 bulan (21,7%). Hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi pneumonia di Indonesia meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu 2,0% dan insidens tertinggi pneumonia balita terdapat pada kelompok umur 12-23 bulan (6,0%).

Pneumonia merupakan penyakit infeksi pernapasan yang banyak menyerang bayi dan anak balita. Berdasarkan kelompok umur penduduk, Period prevalence pneumonia yang tinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun dan kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun. Ada dua faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, pemberian vitamin A, dan status gizi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, tipe rumah, ventilasi, jenis lantai, pencahayaan, kepadatan hunian, kelembaban, jenis bahan bakar, penghasilan keluarga, paparan asap rokok, serta faktor ibu baik pendidikan, umur, dan pengetahuan ibu.

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen terkait laporan kasus pneumonia pada balita di Provinsi Riau 3 tahun terakhir (2020-2022) yaitu tahun 2020 kasus pneumonia pada balita berjumlah 2179 kasus, tahun 2021 89 kasus dan tahun 2022 berjumlah 1934 kasus. Tingginya kasus pneumonia di Provinsi Riau dapat ditinjau dari aspek tata kelola manajemen seperti petugas kesehatan yang terlibat dalam tata laksana pneumonia yang belum sesuai kompetensi, terbatasnya anggaran dan logistik obat. Berdasarkan situasi di atas peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat aspek manajemen dalam tatalaksana pneumonia pada balita di Provinsi Riau Tahun 2020-2022

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada bulan November-Desember tahun 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan kasus Pneumonia pada balita di Provinsi Riau. Residensi meliputi beberapa tahap meliputi:

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Kepala Bidang P2P, Kepala Seksi P3M dan pemegang program pneumonia.

Tabel 1. Alternatif Pemecahan Masalah Tentang Tatalaksana Kasus Pneumonia pada Balita di Provinsi Riau

No.	Manajemen Masalah	Masalah yang dirumuskan	Alternatif Pemecahan Masalah
1.	<i>Man</i>	4.SDM belum sesuai SOP 5.SDM <i>Double Job</i> 6.SDM belum mengikuti Bimtek	4.Mengusulkan perekrutan SDM sesuai dengan SOP 5.Mengusulkan pelaksanaan pelatihan OJT yang dilaksanakan Dinas Kesehatan Provinsi Riau
2.	<i>Method</i>	1.Pencatatan dan Pelaporan	1.Meningkatkan kerja sama lintas

	yang belum maksimal	program
		2.Mengadvokasi pimpinan di Kabupaten/Kota
		3.Mengusulkan tenaga IT untuk optimalisasi pelaporan berbasis sistem
3. <i>Material</i>	1.Belum ada visi, misi seksi P3M	1.Merancang draft visi dan misi seksi P3M
	2.Masih kurangnya logistik obat dalam penanganan pneumonia pada balita	2.Mengusulkan perlunya penambahan pengadaan logistik obat pneumonia pada balita
4. <i>Environment</i>	1.Beberapa daerah sulit dijangkau dalam pelaksanaan pelacakan kasus	1.Meningkatkan kerja sama lintas sektor dan meningkatkan peran kader

Sumber Daya Manusia (Man). Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tatalaksana kasus pneumonia pada balita di provinsi Riau belum memiliki SDM atau petugas kesehatan yang sesuai SOP dan belum mengikuti bimbingan teknis. Kompetensi yang sesuai SOP atau panduan memiliki artian petugas kesehatan belum memiliki disiplin ilmu yang relevan dengan program. Selain itu petugas memiliki beban kerja berlebih (*double job*). Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2014 menyatakan bahwa tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai infestasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum. Berdasarkan temuan permasalahan pada aspek sumber daya manusia, maka disarankan perlunya mengusulkan perekrutan SDM sesuai dengan SOP serta mengusulkan perlunya pelaksanaan OJT yang dilaksanakan langsung oleh DINas Kesehatan Provinsi Riau.

Metode (Method). Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tatalaksana kasus pneumonia pada balita di provinsi Riau belum memiliki pencatatan dan pelaporan yang efektif sebagai dampak masih belum optimalnya kerja sama lintas sektor. Berdasarkan temuan permasalahan pada aspek metode, maka disarankan meningkatkan kerja sama lintas program, mengadvokasi pimpinan di Kabupaten/Kota untuk menjadikan kejadian pneumonia menjadi salah satu program prioritas serta mengusulkan tenaga IT untuk optimalisasi pelaporan berbasis sistem.

Bahan atau Alat (Material). Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tatalaksana kasus pneumonia pada balita di provinsi Riau pada aspek material yaitu belum adanya visi, misi seksi P3M serta masih kurangnya logistik obat dalam penanganan pneumonia pada balita. Berdasarkan temuan permasalahan, maka disarankan menyusun visi dan misi seksi P3M serta mengusulkan perlunya penambahan pengadaan logistik obat pneumonia pada balita. Dengan tersediannya logistic obat pneumonia menjadi langkah strategis dalam memutus rantai penularan. Rencana intervensi selanjutnya yaitu meningkatkan peran kader sebagai perpanjangan tangan puskesmas.

Lingkungan (Environment), Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tatalaksana kasus pneumonia pada balita di provinsi Riau pada aspek lingkungan yaitu beberapa daerah sulit dijangkau dalam pelaksanaan pelacakan kasus. Berdasarkan temuan permasalahan, maka disarankan perlunya meningkatkan kerja sama lintas sektor serta meningkatkan peran kader

D.Penutup

Penelitian ini menyimpulkan pelaksanaan manajemen tata laksana kasus pneumonia balita di Provinsi Riau masih terdapat beberapa hambatan seperti petugas yang terlibat belum sesuai kompetensi, memiliki beban kerja ganda serta belum mengikuti bimbingan teknis, terbatasnya anggaran, masih terbatasnya logistic obat dan beberap daerah yang sulit dijangkau. Disarankan perlunya mengusulkan perekrutan SDM sesuai dengan kompetensi, meningkatkan kerja sama lintas sektor, mengusulkan perlunya penambahan pengadaan logistik obat pneumonia pada balita.

Daftar Pustaka

- Fajar., Sulistiyani., Setiani, O. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina*. Vol. 1, No.1.
- Firdaus, F, S., Chundrayetti, E., Nurhajah, S. (2021). Hubungan Status Gizi, Umur, dan Jenis Kelamin dengan Derajat Pneumonia pada Bali ta di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*. Vol. 2, No.1.
- Leonardus, I., Anggraeni, L, D. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rsud Lewoleba. *Junrta Keperawatan Gloval*. Vol 4, No.1.
- Dinkes Prov Riau. (2023). *Data Kasus Penumonia Pada Balita di Provinsi Riau Tahun 2022*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.